

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era digital yang ditandai dengan percepatan arus informasi dan transformasi teknologi komunikasi, jaringan sosial menjadi ruang publik baru yang mengikis batas-batas geografi dan sosial. Fenomena ini tidak hanya mengubah pola interaksi masyarakat, tetapi juga membuka peluang bagi generasi muda untuk terlibat aktif dalam dinamika politik dan demokrasi secara lebih inklusif dan partisipatif.

Media sosial memudahkan generasi muda untuk terhubung dan saling bertukar informasi serta pendapat dengan mudah tanpa ada batas geografis lagi. Hal ini juga salah satu faktor yang menjadikan generasi muda memiliki pemikiran global. Isu yang ada di negara lain juga tak jarang menjadi bahasan hangat dalam obrolannya (Riyanti et al., 2023).

Generasi muda juga memiliki pandangan terbuka dalam memandang isu yang terjadi dari berbagai perspektif. Hal ini memungkinkan mereka terbiasa dengan diskusi terbuka melalui banyak kanal. Tidak hanya melihat dari satu perspektif yang dianggap sudah benar oleh sebagian besar masyarakat saja. Generasi ini tidak masalah jika ada perbedaan yang harus diperdebatkan karena bagi generasi ini lebih meyakini bahwa setiap orang memiliki cara pandang dan dasar berpikirnya masing-masing. Mereka

mudah menerima keberagaman dalam menghadapi dan mendiskusikan suatu hal (Sandiasa & Pramana, 2020).

Kanal diskusi dan belajar yang semakin terbuka dengan adanya teknologi. Selaras dengan gen z yang merupakan generasi pertama yang dari kecil bersentuhan dengan teknologi membuat mereka fasih dalam menggunakan teknologi. Ini seperti menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup generasi muda yang masuk ke dalam generasi ini (Riyanti et al., 2023). Kefasihannya dalam menggunakan teknologi memungkinkan mereka membangun sebuah jaringan komunitas yang besar dan menyeluruh tanpa terbatas pada sebuah wilayah (Wanma, 2015). Media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk memberikan informasi politik sesuai dengan orientasi sosial dan etika utamanya pada generasi muda, tetapi harus digunakan dengan bijaksana untuk menghindari penyebaran informasi yang provokatif (Denis Irwandi et al., 2023).

Generasi muda memiliki orientasi sosial dan etika yang kuat karena mereka dibesarkan dalam dunia yang sangat terhubung dengan informasi global dan isu-isu penting yang mempengaruhi kehidupan banyak orang di seluruh dunia. Mereka tidak hanya peduli dengan kondisi lingkungan dan sosial saat ini, tetapi juga ingin berperan aktif dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan bagi generasi mendatang. Kegiatan kerelawanan yang semakin banyak bisa diakses juga menjadi faktor generasi muda utamanya gen z lebih peduli dan lebih peka atas apa yang

terjadi apalagi jika berkaitan dengan dirinya di masa depan. Sejalan dengan survei *centre for strategic and international studies* yang menyatakan bahwa generasi muda menjadikan karakter jujur dan anti-korupsi sebagai karakter utama yang harus dimiliki pemimpin di Indonesia (Fernandes et al., 2023).

Generasi muda yang dibahas lebih lanjut pada penelitian ini adalah generasi Z merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, yang sejak usia muda telah terpapar dengan teknologi internet, *platform* media sosial, dan perangkat mobile. Paparan ini membentuk mereka menjadi generasi dengan kemampuan kognitif yang tinggi, yang terbiasa mengakses informasi dari berbagai sumber, membandingkan data secara kritis, serta mengintegrasikan pengalaman digital dan fisik (Francis & Hoefel, 2018).

Dewasa ini generasi muda di Indonesia mengalami ledakan populasi dengan hasil survei nasional tahun 2023 yang memperkirakan persentase pemuda (15-24 tahun) di Indonesia saat ini mencapai 23,18 persen. Menurut data Badan Pusat Statistik 2023 gen z (kelahiran 1995-2010) mendominasi di Indonesia mencapai 74,93 jiwa (Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin 2023, 2023). Dengan adanya data tersebut menyatakan bahwa generasi muda akan memenuhi setiap ruang kehidupan tak terkecuali bidang demokrasi, politik, dan pemerintahan. Generasi muda dengan karakteristiknya yang unik dan berbeda dari generasi

sebelumnya menjadikan mereka bukan hanya sebagai objek politik tetapi juga sebagai subjek yang aktif menggerakkan bidang-bidang tersebut. Generasi muda memiliki peluang besar untuk meningkatkan partisipasi dan literasi politik pada generasi muda, terutama dengan memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial (Riyanti et al., 2023).

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh *Bruce Tulgan dan Rainmaker Thinking, Inc.*, yang didasarkan pada penelitian berkelanjutan antara tahun 2003 hingga 2013, mengidentifikasi lima karakteristik utama dari Generasi muda yang membedakannya dari generasi sebelumnya, yaitu memiliki pemikiran global, memiliki pandangan terbuka, fasih dalam menggunakan teknologi, memiliki orientasi sosial dan etika, dan cenderung *multitasking*. (Tulgan, 2013)

Karakteristik generasi muda yang tidak terlepas adalah *multitasking*. Kecenderungan *multitasking* pada generasi muda merupakan respon terhadap dinamika sosial dan kebutuhan mereka untuk mengelola berbagai aspek kehidupan secara efisien. Kebiasaan ini dapat mempercepat proses pengambilan keputusan, namun juga bisa berisiko mengurangi kualitas fokus mereka pada satu tugas tertentu dalam jangka panjang (L. Mills & Dumontheil, 2015).

Centre for strategic and international studies (2024) dari survei yang dilakukan juga memotret bahwa generasi muda Indonesia memiliki karakter dinamis, adaptif, dan responsif pada proses demokrasi yang terjadi

utamanya menjelang pemilu 2024 lalu. Hal ini menguatkan bahwa generasi muda tidak alergi pada proses demokrasi dan politik yang berlangsung.

Semenjak generasi muda dengan karakternya yang berbeda dengan generasi sebelumnya mendominasi pertumbuhan penduduk. Perubahan terus terjadi di berbagai lini. Salah satunya adalah generasi muda yang sudah jenuh dengan demokrasi yang hanya dianggap pesta lima tahunan. Akhirnya dengan budaya intelektualitas dan keberanian untuk mengungkapkan keresahan melalui berbagai kanal yang tersedia lahirlah banyak aktivis muda yang mulai turut serta dalam mengedukasi masyarakat melalui upaya mengenalkan literasi politik yang berbasis pada data (Telaumbanua, 2023).

Idealisme generasi muda mengantarkan mereka usaha mewarnai proses demokrasi dengan cara yang intelek dan dikemas dengan budaya kekinian seperti menghadirkan ruang-ruang diskusi agar aspirasi masyarakat bisa disatukan untuk selanjutnya didengar dan direalisasikan oleh pihak yang berwenang, membangun sebuah komunitas besar dengan anak muda lainnya yang memiliki tujuan sama di berbagai daerah, mengembalikan kajian dan diskusi buku dalam sebuah pergerakan, serta usaha lainnya. Ini adalah sebuah upaya nyata dari aktivis muda untuk memperkuat literasi politik di Indonesia (Iqbal, 2023). Aktivis muda sebagai *digital natives*, telah memanfaatkan platform seperti twitter, Instagram, TikTok, dan facebook sebagai alat strategis untuk menyebarkan kesadaran politik,

mengorganisir gerakan kolektif, dan membangun narasi kritis yang mendorong literasi politik di kalangan masyarakat. Utamanya pada generasi muda.

Aktivis muda di era ini adalah generasi muda yang punya budaya intelektualitas, memegang kuat nilai demokrasi, dan peka akan nilai kemanusiaan (Badrin, 2018). Aktivis muda merupakan peran baru yang nyata memegang kendali penting dalam pesta demokrasi Indonesia di tahun 2024. Kehadiran peran aktivis muda dianggap bisa menyuarakan dan mewakili idealisme anak muda yang sekarang menjadi mayoritas penduduk Indonesia saat ini hingga seratus tahun Indonesia nantinya.

Masalah demokrasi dan politik yang bisa disaksikan dengan mudah melalui media sosial seperti bagi-bagi kue di pemerintahan, konstitusi yang diubah untuk melenggangkan kekuasaan, bahkan yang lebih parah bahwa masyarakat dan partai politik hanya dianggap dua entitas yang saat ini hanya bertransaksi dengan pertimbangan pragmatis, sehingga berdampak pada rendahnya kepercayaan masyarakat kepada proses demokrasi (Anindita, 2024). Hal ini yang menjadi salah satu dasar generasi muda utamanya seorang aktivis muda memilih bersuara dan mengambil peran secara kolektif dengan saling terhubung dalam komunitas, dan menjaga kepercayaan masyarakat luas dengan tetap kukuh pada idealism dan tujuan yang ditetapkan sejak awal.

Aktivis muda punya peran nyata memperkuat literasi politik pada generasi muda dengan berbagai cara kreatif dan inovatif. Walau sering dianggap tidak berpengalaman dan hanya banyak mengkritik. Fenomena banyaknya aktivis muda yang berani bersuara melalui media massa untuk mengungkap rekam jejak tokoh dan hal lain yang berbasis pada kebenaran yang bisa dipertanggung jawabkan membuat perubahan sosial yang baru.

Kehadiran aktivis muda dari generasi ini membuat Indonesia memasuki babak baru demokrasi. Di mana generasi muda tumbuh menjadi generasi yang tidak alergi politik dan demokrasi. Sebab hadirnya aktivis muda dengan cara yang unik dan sesuai dengan zaman utamanya melalui media digital berhasil memberi warna baru dalam panggung politik dan demokrasi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media sosial dan komunikasi publik memang berpengaruh positif pada opini publik (Anindita, 2024). Sehingga diharapkan proses pencerdasan generasi muda melalui upaya memperkuat literasi politik bisa dicapai. Generasi muda lain bisa lebih cerdas sehingga tidak lagi bisa dibeli dan digiring opininya dengan hal yang remeh.

Karakteristik aktivis muda yang bisa menyuarakan apa yang menjadi kehendaknya dengan cara yang kreatif melalui berbagai media propaganda yang dibuat menjadi salah satu sebab politik 2024 tidak lagi diisi dengan kubu - kubu yang saling menghina dan mencaci maki. Semua lebih banyak dijadikan bahan candaan dan dikaji melalui kajian keilmuan di berbagai forum. Hadirnya aktivis muda dengan budaya intelektualitas diharapkan

bisa memperkuat literasi politik generasi muda. Selain itu, aktivisme kaum muda di dunia maya memberikan peluang bagi pengembangan kaum muda dan agar suara kaum muda didengar (Irannejad Bisafar et al., 2020).

Bekasi Ambil Peran, Jakarta Maju Bersama, Bersama Indonesia, dan Bela Negara Nasional Indonesia (Beneran Indonesia) adalah langkah nyata aktivis muda yang berjejaring secara kolektif dalam usaha penguatan literasi politik bagi generasi muda. Bekasi ambil peran adalah komunitas yang diinisiasi oleh mantan aktivis kampus bersama dengan seorang mantan ketua PPI di Malaysia yang merasa perlu mengambil peran dalam demokrasi dan politik utamanya di lingkup Kota Bekasi. Jakarta Maju Bersama adalah sebuah komunitas yang dibentuk oleh sekelompok anak muda yang merasa perlu mengawal isu lokal yang ada di Jakarta agar ketimpangan dan suara rakyat kecil bisa terus dikawal agar tidak ada yang termarginalkan dalam proses pembangunan di Jakarta. Bersama Indonesia adalah gerakan politik kaum muda dalam upaya mengintervensi kebijakan publik demi mewujudkan keadilan antar generasi. Terakhir, Bela Negara Nasional Indonesia (Beneran Indonesia) yang merupakan sebuah komunitas belajar pendidikan karakter dan kewarganegaraan yang didalamnya mengenalkan dan mempelajari tentang tugas warga negara dalam bernegara dan berdemokrasi.

Komunitas dan wadah yang akhirnya dibentuk oleh para aktivis muda pasti diawali dengan kesadaran personal yang kemudian menjalin hubungan dengan orang lain yang biasanya satu generasi dan memiliki keresahan atau

tujuan yang sama, selanjutnya bergerak bersama sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, saling mengingatkan untuk tetap fokus pada tujuan, meningkatkan kualitas kajian isu lewat banyak diskusi buku dan isu sosial dengan tetap melibatkan ahli. Upaya yang disebutkan juga sekaligus untuk membentuk kepercayaan generasi muda lain agar bisa bergabung dalam komunitas yang telah terbentuk karena memiliki tujuan dan keresahan yang sama. Modal sosial yang ada menjadi jembatan aktivis muda mencapai tujuan bersama dengan lebih efisien (Saputra & Dewi, 2017).

Modal sosial akan terbentuk secara alami sejalan dengan hubungan sosial yang terus dilakukan oleh individu. Secara mudahnya, modal sosial membuat individu memiliki citra yang baik dan dianggap bisa diandalkan. Seperti contohnya mahasiswa yang berprestasi, berperilaku baik, memiliki pengalaman serta menjalin koneksi dengan banyak pihak, dan konsisten bisa diingat oleh dosennya. Maka ketika ada perekrutan dosen mahasiswa tersebut sudah memiliki modal sosial yang akan membantunya menjadi dosen sebagai tujuan akhirnya dengan lebih efisien.

Dengan adanya latar belakang demikian, peneliti tertarik untuk meneliti modal sosial aktivis muda dalam memperkuat literasi politik pada generasi muda.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, peneliti mengidentifikasi masalah yang menarik untuk diteliti yaitu munculnya aktor - aktor baru dalam dinamika demokrasi dan politik di Indonesia yaitu

aktivis muda dengan karakteristiknya yang unik berbasis modal sosial. Berbeda dari generasi sebelumnya, mereka memanfaatkan jaringan kolaboratif, kepercayaan kolektif, dan norma bersama sebagai kunci dalam teori modal sosial (Putnam, 2000). yang selaras dengan perkembangan digital dalam rangka membangun dan memperkuat literasi politik. Strategi mereka tidak hanya mencakup kampanye digital kreatif, tetapi juga penguatan relasi komunitas (*Bonding Capital*) melalui wadah seperti Bekasi Ambil Peran, Jakarta Maju Bersama, Beneran Indonesia, dan Bersama Indonesia. Komunitas ini bertransformasi menjadi ruang edukasi politik inklusif. Penelitian ini akan melihat lebih jauh bagaimana konfigurasi modal sosial untuk memperkuat literasi politik pada generasi muda.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

a. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah dituliskan, maka fokus penelitiannya adalah modal sosial aktivis muda dalam memperkuat literasi politik pada generasi muda.

b. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian yang akan diteliti adalah modal sosial aktivis muda dalam memperkuat literasi politik pada generasi muda dalam bingkai teori modal sosial oleh Robert Putnam.

D. Pertanyaan Penelitian

Dari sub fokus penelitian yang telah ditentukan, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

- a. Bagaimana aktivis muda memanfaatkan modal sosial untuk memperkuat literasi politik?
- b. Bagaimana tantangan, hambatan, dan faktor keberhasilan yang dihadapi aktivis muda dalam memperkuat literasi politik di Indonesia ?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

a. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan, referensi, dan perbandingan dalam pengembangan penelitian berikutnya. Khususnya dalam penelitian yang berkaitan dengan strategi kampanye untuk memperkuat literasi politik.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberi kontribusi aktor baru dalam menggunakan perspektif modal sosial yang dipopulerkan oleh Robert Putnam. Semoga bisa menjadi langkah awal agar penelitian lain dengan perspektif yang sama bisa semakin banyak dan lebih mendalam

b. Bagi Generasi Muda

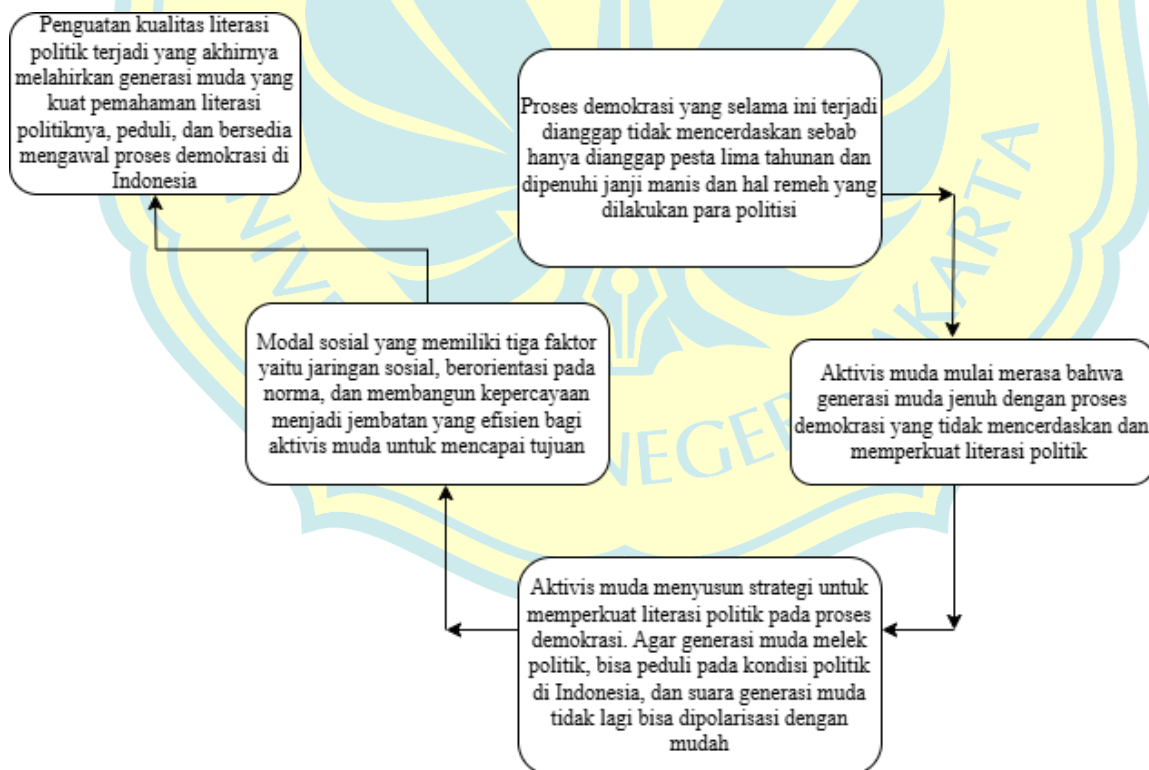
Penelitian ini bertujuan agar generasi muda bisa mengetahui lebih jauh bahwa sekarang aktivis muda memiliki pengaruh kuat

dalam proses pendewasaan politik dengan berbagai langkah kreatif dan inovatif yang dimiliki untuk memperkuat literasi politik pada generasi muda.

c. Bagi Aktivis Muda

Penelitian ini bertujuan agar terus membakar semangat dalam memperkuat literasi politik dan sama sama berusaha memperbaiki kualitas pemerintahan yang erat kaitannya dengan politik di Indonesia.

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1 Kerangka Konseptual